

## FUNGSI PEREMPUAN DALAM MENCAPAI KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN KLAMANA DISTRIK SORONG TIMUR KOTA SORONG

Umar Ramli<sup>1</sup>, Hasbi<sup>2</sup>, La Basri<sup>3\*</sup>

<sup>1</sup> Program Magister Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin Makassar. Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Hasanuddin Makassar. Indonesia

<sup>3</sup> Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

\*Korespondensi: [basrila90@gmail.com](mailto:basrila90@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to analyze The Function of women in achieving family resilience in the Klamana Village, East Sorong District, Sorong City. The research method used is descriptive qualitative. Determination of informants by purposive sampling with 8 (eight) informants consisting of women with single parent status and still having husbands and the local government. The results of the study show that the function of women as housewives and single workers is a function of women's adaptation in seeing situations and conditions in the family in relation to their survival. In carrying out its function, the choice of action is based on traditional actions originating from culture inherited from ancestors and actions of value rationality that arise from women's awareness. Women in their role in the domestic environment work to take care of children and husbands, while in the public environment women work to help the family economy.*

**Keywords:** *Function of Women; Adaptation; Social action*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Fungsi perempuan dalam mencapai ketahanan keluarga di Kelurahan Klamana, Distrik Sorong Timur Kota Sorong. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Penentuan informan dengan *purposive sampling* dengan 8 (delapan) informan yang terdiri dari perempuan yang berstatus single parent dan masih memiliki suami serta pemerintah setempat. Hasil penelitian menunjukkan fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal merupakan fungsi adaptasi perempuan dalam melihat situasi dan kondisi dalam keluarga dalam kaitannya dengan ketahanan hidupnya. Dalam menjalankan fungsinya pilihan tindakan berdasarkan tindakan tradisional yang bersumber dari budaya yang diwariskan dari leluhur dan tindakan rasionalitas nilai yang muncul dari kesadaran perempuan. Perempuan dalam perannya di lingkungan domestik bekerja mengurus anak dan suami, sementara dalam lingkungan publik perempuan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Kata Kunci : Fungsi Perempuan; Adaptasi; Tindakan sosial

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan kelompok primer dan menjadi salah satu satuan penting dalam pembentukan masyarakat.

Keluarga mempunyai ukuran yang kecil dan terbentuk dengan ikatan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Salvicion dan Celis (Pujosuwarno, 1994) dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua

pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Dalam kehidupan sangat penting melihat keberfungsian keluarga. Apakah fungsi keluarga berjalan dengan semestinya, atau keluarga itu tidak berfungsi sehingga terjadi ketimpangan. Ketidak berfungsi ini yang akhirnya memaksa perempuan keluar dari peran domestiknya dan memilih bekerja, apalagi dalam keluarga *single parent*. Dalam kondisi tersebut bagaimana tindakan dari perempuan yang bekerja sebagai pekerja tunggal pilih. Apakah tindakan rasional atau tindakan yang orientasinya nilai atau tindakan tradisional untuk ketahanan keluarganya.

Ketahanan keluarga merupakan kondisi dimana di dalam anggota keluarga saling memberikan kontribusi. Ketahanan keluarga menyangkut kemampuan individu untuk memaksimalkan perannya dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Konsep ketahanan keluarga dijelaskan sebagai kemahiran untuk beradaptasi menyelesaikan kesulitan

berupa tantangan (risiko dan tingkat stres) serta ancaman terhadap kesejahteraan sosialnya (Laksono, 2019).

Keluarga merupakan suatu sistem fungsional yang memungkinkan anggotanya mengatasi kesulitannya sendiri, namun dia mengklaim itu bukan sebagai individu yang tangguh, karena mereka berada dalam suatu hubungan keluarga, yang dapat membantu mereka sebagai unit relasional untuk menjadi lebih banyak pemahaman untuk menghadapi krisis dan kesulitan yang tidak terduga secara lebih efektif (Walsh, 2016).

Upaya melewati berbagai masalah kehidupan tentu tidak terlepas dari pembagian peran antara suami dan istri, termasuk anggota keluarga yang bersama menetap. Bagi pasangan suami istri, peran dan relasi gender yang telah dilakukan sejak dahulu dapat bergeser ataupun menyatu, demi menciptakan suatu hubungan antara kepuasan pernikahan dan kesejahteraan (Puspitawati, 2019).

Dalam keluarga laki-laki diharapkan melakukan peran yang bersifat instrumental yang berorientasi pada pekerjaan untuk memperoleh nafkah (*task oriented*), sedangkan perempuan harus melakukan peran yang bersifat *ekspresif*,

yang berorientasi pada emosi manusia serta hubungannya dengan orang lain (*people oriented*), Laki-laki di sosialisasikan untuk menjadi lebih aktif dan tegas. Laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki beban dan tanggung jawab mencari nafkah dan melindungi anggota keluarganya karena secara kodrati laki-laki sebagai pelindung dan pemimpin dalam keluarga (Syamsuddin, 2018).

Sementara peran perempuan secara domestik seperti mengurus rumah tangga juga bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Hal ini menjadi perhatian lebih kepada penulis kepada kaum perempuan yang terjun langsung untuk menafkahi keluarga baik dalam kondisi keluarganya lengkap ataupun kondisi keluarganya tidak lengkap (cerai hidup atau cerai mati).

Pergeseran fungsi perempuan ke lingkungan publik terlihat di Kelurahan Klamana Distrik Sorong Timur Kota Sorong dimana mereka dituntut untuk dapat mentransformasikan diri agar ketahanan keluarga dapat terjaga dengan bekerja. Perkembangan zaman telah menciptakan perubahan-perubahan yang oleh karena itu diharapkan kesiapan semua pihak untuk beradaptasi. Pekerjaan tidak lagi melihat pada aspek tradisional yang

dengan jelas membagi peran atas jenis kelamin serta pekerjaan apa yang akan dilakukan, tetapi aspek modernitas telah melampaui hal itu.

Pekerjaan tidak lagi melihat pembagian tersebut, tetapi sejauh mana mereka berkontribusi dalam keluarga, dalam hal ini bagaimana setiap individu dalam keluarga turut andil dalam menjaga ketahanan keluarga. Ketahanan keluarga harus menjadi prioritas utama sehingga tidak terjadi kerentanan yang menjurus menjadi keluarga yang berpotensi menciptakan masalah, terutama pada aspek sosial dan ekonomi.

Ketahanan keluarga berkaitan dengan penduduk usia produktif untuk bekerja guna peningkatan kesejahteraan keluarga. Pada tahun 2020 di Kota Sorong jumlah penduduk usia produktif sekitar 66,13 persen berbanding pada tahun 2019 sebesar 65,87 persen (Sorong B. K., 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk Kota Sorong dengan persentase tersebut akan memaksimalkan energi dan tindakannya untuk hal yang produktif seperti bekerja dan menghasilkan kesejahteraan bagi keluarganya. Usia produktif 15-64 tahun seyogyanya digunakan untuk menciptakan ketahanan keluarga yang dapat memaksimalkan

potensinya demi terjaganya keluarga dari kerentanan sosial ekonomi yang dapat mengancam sewaktu-waktu.

Pada Penelitian terdahulu Zarina Akbar dan Kharisma Kartika tahun 2016 dengan judul Konflik Peran Ganda dan Keberfungsian Keluarga Pada Ibu yang Bekerja menunjukkan konflik peran ganda memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja yang terlihat dari  $r^2$  sebesar 0,376% atau sebesar 37,6 hubungan antara peran ganda dan keberfungsian keluarga (Zarina & Kartika, 2016).

Pada penelitian ini apakah perempuan berkontribusi besar dalam mencapai ketahanan keluarga, apalagi di Kota Sorong, terkhusus masyarakat Kelurahan Klamana yang mayoritas Suku Moi yang masih memiliki kekuatan budaya akan mampu menjaga keluarga dari kerentanan sosial. Apakah terjadi perbedaan ketahanan keluarga yang memiliki anggota keluarga yang lengkap dengan keluarga tunggal sehingga akan menarik melihat konstruksi sosial yang dibangun. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi perempuan dalam mencapai ketahanan keluarga di Kelurahan Klamana, Distrik Sorong Timur Kota Sorong

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti dengan kondisi obyek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dimana teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) serta analisis data yang bersifat induktif. Hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan pada makna dari pada tinjauan yang bersifat generalisasi (Sugiyono, 2016).

Tipe penelitian adalah deksriptif yang merupakan pengkajian fenomena secara lebih rinci dan dibedakan dengan fenomena yang lainnya (Rasimin, 2018). Sementara jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang menurut Patton (Raco, 2010) adalah studi tentang kekhususan yang berusaha untuk mengerti kasus dengan konteks, situasi dan waktu tertentu.

Teknik penentuan informan yang digunakan dengan *purposive sampling* yang dimana pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dan kriteria tertentu (Sugiyono, 2016). Informan penelitian sebanyak 8 (delapan) orang yang terdiri dari perempuan yang berstatus *single parent* dan perempuan masih memiliki suami serta pemerintah yang terkait.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumen dan studi kepustakaan sementara analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menurut Moleong (Siyoto, Sandu, Sodik, & Ali, 2015) dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto yang selanjutnya ditelaah dengan reduksi data, penyusunan data, kategorisasi dan penafsiran data. Sementara uji keabsahan data melalui triangulasi dan *member check* (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tuntutan kehidupan yang semakin kompleks mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga, melainkan dituntut peranannya dalam berbagai kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga.

Perempuan bekerja di lingkungan publik bukan sebagai usaha untuk aktualisasi diri tetapi menjadi kewajiban dalam ketahanan hidupnya yang dimana usaha tersebut untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Secara kuantitatif, meningkatnya jumlah

perempuan yang bekerja berakibat bergesernya fungsi perempuan dari sektor domestik ke publik yang akan dianalisis lebih jauh dalam penelitian ini.

Fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga seperti yang dijelaskan oleh informan YS (44 tahun) pada wawancara 30 Maret 2022 yang mengatakan:

“Menjadi ibu rumah tangga merupakan fase yang harus dilalui, dimana saya mengurus rumah tangga, seperti mencuci, memasak dan menyapu. Terkadang juga saling membantu antara sesama anggota keluarga. Sebagai orang tua tunggal menjadi ibu rumah sangat berat karena saya berperan juga menjadi bapak bagi anak-anak saya. Saat saya bekerja, pekerjaan rumah saya tinggalkan dan biasa saya berbagi tugas ke anak-anak.”

Berdasarkan hal tersebut ibu rumah tangga yang bekerja merupakan proses pergeseran fungsi, dimana pada masyarakat Indonesia pada umumnya yang menganut sistem patriarki, seorang wanita pada umumnya hanya bekerja pada sektor domestik seperti mencuci, memasak atau mengurus dapur telah berubah menjadi bekerja sehingga menjadikan mereka berperan ganda dalam keluarga. Sementara menurut informan HM (37 tahun) mengatakan “ibu rumah tangga merupakan tugas mulia yang diberikan oleh Tuhan. Sebagai perempuan sangat

bersyukur melihat anak-anak tumbuh besar dan saya cukup terbantu karena suami masih ada meskipun selama pandemic covid-19 dia dirumahkan sehingga saya juga harus turun tangan membantunya” (Wawancara, 28 Maret 2022).

Berdasarkan wawancara tersebut dalam keluarga, perempuan dalam fungsinya dalam keluarga mengurus lingkungan domestiknya, tetapi dalam upaya mempertahankan ekonomi keluarga, perempuan akhirnya bekerja dalam melihat kondisi kerentanan keluarga.

Membentuk keluarga sejahtera seperti menggerakkan proses dan fungsi manajemen dalam kehidupan rumah tangga. Selain fungsi secara kodrati seperti mengandung dan menyusui seharusnya harus terbuka dan demokratis selain fungsi secara sosial. Hal itu sesuai dengan teori fungsionalisme yang menjelaskan bahwa seluruh struktur sosial akan terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling berkaitan dan menciptakan keteraturan sosial yang akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat (Goodman & Ritzer, 2007). Begitupun dalam melihat fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga dan

menjadi pekerja tunggal dalam keluarga yang saling berharmoni sehingga membentuk keluarga yang kuat.

Fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga bertujuan pelestarian anggota-anggota keluarganya, baik itu suami dan anaknya, terutama dalam perkembangan dan pembentukan pribadi anaknya. Keluarga merupakan tempat bimbingan dan latihan anak sejak lahir sampai pada di kehidupan yang mereka harapkan.. Hal itu dijelaskan oleh MK (30 tahun) yang mengatakan:

Peran ibu rumah tangga sangat besar dalam pelestarian anggota keluarga yang notabnya merupakan pelanjut keturunan. Perempuan lah yang bisa menjadi guru awal bagi anak-anaknya dalam proses perkembangan kepribadian menuju pemberian skill demi bersiap ke kehidupan sosialnya nanti. Jangan lupa ibu rumah tangga mengelola kebutuhan keluarga sehingga sangat vital perannya (Wawancara, 28 Desember 2021).

Berdasarkan pendapat tersebut peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam lingkungan domestik sangat penting dalam memberikan pendidikan pertama anaknya. Sementara menurut RS (45 tahun) pada wawancara 31 Maret 2022 mengatakan:

menjadi ibu rumah tangga merupakan kodrat yang harus dijalani. Menjadi ibu berarti harus berkorban banyak, apalagi saat ini tengah mengalami masa-masa sulit arena banyak bencana dan kejadian yang memaksa perempuan untuk turut berperan di keluarga. Perempuan sekarang tidak harus menunggu di rumah dan berharap pada suami, tetapi harus juga berperan sesuai dengan kemampuan dan tenaganya.

Fenomena sosial saat ini perempuan tidak hanya berperan pada sektor domestik sebagai ibu rumah tangga tetapi juga berperan di sektor publik seperti bekerja di sektior formal maupun informal. Hal itu sesuai dengan pernyataan RT (45 tahun)

“Perempuan zaman sekarang tidak hanya dituntut untuk menunggu suami dan tinggal dirumah. Saya yang sekarang itu berjualan setelah suami saya meninggal dunia. Apa yang saya bisa lakukan demi mempertahankan hidup, saya harus berjuang demi anak-anak”.

Hal itu sesuai dengan penelitian Herlina dengan judul Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga tahun 2018 yang menjelaskan anggota keluarga yang mempunyai pembagian peran yang baik akan menjembatani permasalahan dalam keluarga sehingga mewujudkan kesejahteraan keluarga (Herlina, 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis 30 November 2021 di Kelurahan Klamana, perempuan tidak hanya berperan di lingkungan domestik tetapi turut berperan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga dengan berjualan noken atau buah pinang yang bersumber dari alam papua yang kaya. Ada juga yang bekerja sebagai pegawai, bahkan ramai terlihat di pasar tradisional ibu-ibu berjualan. Hal itu sesuai dengan pernyataan YS (44 tahun) yang mengatakan:

Saya menggunakan segala potensi yang ada untuk mempertahankan hidup. Bumi papua kaya dengan sumber daya alam dan budaya sehingga saya melihat potensi itu untuk dijadikan sebagai modal untuk berusaha. Saya sangat bersyukur sehingga kebutuhan ekonomii keluarga saya tetap bertahan. Saya menjual noken dan buah pinang. Itu sudah cukup untuk bertahan hidup” (Wawancara, 30 Maret 2022)

Sementara terlihat juga pendatang yang juga turut berperan. Pada penelitian ini ditemukan informan Orang Asli Papua (OAP) yaitu Suku Moi dan Suku pendatang, seperti Suku Bugis, Jawa dan Sumatera yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Perempuan bekerja untuk ketahanan hidup keluarganya setelah

kepala keluarga meninggal. Hal itu dijelaskan oleh RT (52 tahun) pada wawancara 31 Maret 2022 yang mengatakan:

Setelah suami saya meninggal, saya harus bekerja untuk tetap membuat anak-anak saya makan. Itu yang harus saya lakukan karena siapa lagi yang bisa menghidupi mereka. Saya harus turun tangan dengan segala macam cara. Saya berdagang, jika tidak berdagang saya menjadi tukang cuci di rumah-rumah, Awal-awalnya memang sulit, tetapi seiring berlanjut sudah terbiasa. Di rumah, saya dibantu oleh anak-anak sehingga ringan. Itu yang menjadi penyemangat saya.

Pada fungsi perempuan terdapat pilihan tindakan yang mereka gunakan untuk membedakan perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal. Pilihan tindakan ini merupakan salah satu hal yang akan ditinjau. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pilihan perempuan dalam bekerja merupakan tindakan rasional dalam melihat kondisi keluarga yang rentan dan perempuan menunjukkan itu. Ini sesuai dengan wawancara RT (52 tahun) yang mengatakan saya memilih membagi tugas dan bekerja karena tidak punya pilihan lain dan menjadi pedagang merupakan salah satu cara untuk tetap bertahan hidup dan mencari nafkah. Usia saya sudah tua dan sudah puluhan tahun merantau. Saya

malu untuk pulang ke Sulawesi, meskipun juga dibantu oleh keluarga sesama pendatang tetapi tidak enak dibantu terus sehingga saya harus bekerja. Minimal bisa menambal kebutuhan keluarga (Wawancara 31 Maret 2022). Berdasarkan hal tersebut pilihan yang dilakukan informan tersebut merupakan tindakan rasional nilai. Menurut Max Weber (Ritzer, 2010) tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang berdasarkan pada pertimbangan dan perhitungan yang sadar. Hal itu terlihat pada wawancara diatas yang menjelaskan bahwa kesadaran betapa pentingnya bertahan hidup. Hal itu juga dijelaskan oleh informan YS (44 tahun) pada wawancara 30 Maret 2022 yang mengatakan tindakan yang dia lakukan merupakan wujud dari rasionalitas nilai, yang mana pilihan untuk bekerja, apalagi setelah tidak ada di dalam anggota keluarganya yang bisa membantu bekerja merupakan pilihan yang sadar dan penuh pertimbangan. "saya memilih bekerja karena hanya itu yang bisa kulakukan untuk memperatahkan hidup apalagi melihat anak-anakku. Pasca bercerai dan ditinggal suami, saya menanggung 4 orang dalam rumah. Saya harus bekerja sesuai dengan kemampuan".

Tetapi pada informan HM (37 tahun) menjelaskan kami memilih untuk



bekerja karena itu merupakan budaya kami. Sebagai orang Papua, tidak hanya dituntut untuk tinggal dirumah, tetapi juga membantu suami. Pasca suami saya tidak bekerja, saya berusaha untuk membantu suami karena sudah menjadi kebiasaan, meskipun sebelumnya dulu mengandalkan suami. Saya tetap membantunya karena sangat baik jika di dalam rumah itu ada saling membantu (Wawancara 28 Maret 2022). Berdasarkan hal diatas tindakan sosial yang dilakukan oleh informan diatas memiliki tipe tindakan tradisional (*traditional action*). Max Weber (Ritzer, 2010) menjelaskan tindakan tradisional adalah tindakan karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang atau bersumber dari adat istiadat. Tindakan tradisional yang terlihat melihat bahwa tindakan tersebut bersumber dari kebiasaan dan kebudayaan mereka. Orang Asli Papua (OAP) memiliki kebudayaan bekerja sama dan berburu. Masuknya modernitas mereka dalam kehidupan perkotaan masih sering melakukan pekerjaan tersebut untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Sehingga dari penjelasan tersebut fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal merupakan fungsi adaptasi perempuan dalam melihat situasi dan kondisi dalam keluarga dalam

kaitannya dengan ketahanan hidup mereka. Hal itu sesuai dengan teori fungsionalis yang menjelaskan bahwa dalam sistem sosial terdapat elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu menuju keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada bagian tertentu akan membawa perubahan pula terhadap bagian lainnya (Ritzer, 2010). Untuk memastikan tetap bertahan hidup, perempuan telah kehilangan suaminya ataupun memiliki keluarga yang utuh bergerak untuk turut berpartisipasi menuju keluarga yang bisa bertahan hidup.

Dalam fungsi perempuan terdapat tindakan social yang mereka gunakan. Tipe tindakan rasional nilai yang dilakukan oleh perempuan yang memilih bekerja karena melihat kondisi dalam keluarga yang tidak memiliki pekerja. Adapun yang mengatakan tindakan social yang mereka lakukan atas dasar tindakan tradisional yang bersumber dari budaya yang diwariskan dari leluhur. Meskipun telah keluar dari normative masyarakat yang menggunakan budaya patriarki, tetapi perempuan yang berfungsi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja dalam keluarga menjadikan bukti bahwa perempuan juga mampu berperan dalam keluarga.

## SIMPULAN

Fungsi perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pekerja tunggal merupakan fungsi adaptasi perempuan dalam melihat situasi dan kondisi dalam keluarga dalam kaitannya dengan ketahanan hidup mereka. Dalam menjalankan fungsinya pilihan tindakan berdasarkan tindakan tradisional yang bersumber dari budaya yang diwariskan dari leluhur dan tindakan rasionalitas nilai yang muncul dari kesadaran perempuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Goodman, G. J., & Ritzer, G. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Herlina. (2018, Maret 1). Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Al Himayah*, 2, 119-128.
- Laksono, B. A. (2019, Agustus). Tinjauan Literasi Finansial dan Digital pada Tingkat Ketahanan Keluarga pekerja Migran. *Jurnal PKS*, 18.
- Muhammad, A. N., Saputra, N., & Manurung, A. H. (2021). The Influential Factor of Family Resilience: Awareness of Islamic Law on Family . *Ilkogretim Online* , 775-783.
- Noor, J. (2013). *Metedologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pujosuwarno, S. (1994). *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Puspitawati, H. (2019, Januari). Relasi Gender, Ketahanan Keluarga dan kualitas Pernikahan pada Keluarga Nelayan dan Buruh Tani „Brondol“ Bawang Merah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, 12.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rasimin. (2018). *Metedologi Penelitian : Pendekatan Praktis Kualitatif*. Salatiga: Trusmedia Grafika.
- Ritzer, G. (2010). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kunatitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Siyoto, Sandu, Sodik, & Ali, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sorong, B. K. (2020). *Statsitik Kesejahteraan Rakyat Kota Sorong 2020*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Syamsuddin, A. (2018). *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga (Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik)*. (T. W.

Publish, Ed.) Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia: Wade Group.

Walsh, F. (2016). Strengthening Family Resilience . Book Reviews, 584-588.

Zarina, A., & Kartika, K. (2016). KONFLIK PERAN GANDA DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA IBU YANG BEKERJA. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 5 No. 2, 63-69.

### **PROFIL SINGKAT**

Penulis bernama Umar Ramli, lahir di Sorong, 25 Januari 1983. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Program Magister Sosiologi di FISIP Universitas Hasanuddin Makassar. Saat ini bekerja sebagai staf di Universitas Muhammadiyah Sorong.